

## **FAKTOR PENDORONG FANATISME PADA SUPORTER KLUB SEPAK BOLA ARSENAL DI BALIKPAPAN**

**Irna Purnamasari<sup>1</sup>**

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *Fanaticism can be manifested in behaviors that have both negative and positive impacts. The phenomenon in football supporters must be strong motivating factors in influencing individual fanaticism behavior. This study is a study that aims to determine the factors driving fanaticism in supporters of the Arsenal football club in Balikpapan. Behavior driving factor is the process of deducing aspects and characteristics of supporter behavior. The number of samples in this study were 3 people as research subjects namely supporters of the Arsenal football club in early adulthood. Sampling is done by using snowball sampling. Data were collected by in-depth interview technique using indicators of aspects of behavioral drivers. The data obtained in this study used a descriptive method. The results obtained are the dominant factor that causes individuals to support the Arsenal football club, because of their love and pride in objects. Aspects that give rise to fanaticism are caused by motivation and influence from the community, where external aspects are interconnected affecting the internal aspects of individuals in supporting a football club. The existence of good knowledge and regulation of emotions in supporters, causing fanaticism in supporters of Arsenal football clubs tend to be manifested into behavior that has a positive impact.*

**Keywords:** *fanatism, soccer fans, arsenal.*

**ABSTRAK.** Fanatisme dapat dimanifestasikan ke dalam perilaku yang berdampak negatif maupun positif. Fenomena pada suporter sepak bola harus ada faktor-faktor pendorong yang kuat dalam mempengaruhi perilaku fanatisme individu. Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor pendorong fanatisme pada suporter klub sepak bola Arsenal di Balikpapan. Faktor pendorong perilaku adalah proses menyimpulkan aspek dan karakteristik perilaku suporter. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 3 orang sebagai subjek penelitian yaitu suporter klub sepak bola Arsenal usia dewasa awal. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *snowball sampling*. Data diambil dengan teknik wawancara mendalam dengan menggunakan indikator aspek faktor pendorong perilaku. Data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu faktor yang dominan yang menyebabkan individu mendukung klub sepak bola Arsenal, karena rasa suka dan bangga pada objek. Aspek yang memunculkan perilaku fanatisme disebabkan oleh motivasi dan pengaruh dari masyarakat, dimana aspek eksternal tersebut saling berhubungan mempengaruhi aspek internal individu dalam mendukung sebuah klub sepak bola. Adanya pengetahuan dan regulasi emosi yang baik pada suporter, menyebabkan fanatisme pada suporter klub sepak bola Arsenal cenderung dimanifestasikan ke dalam perilaku yang berdampak positif.

**Kata kunci:** fanatisme, suporter sepak bola, arsenal.

---

<sup>1</sup> Email: [irnaprnmr@gmail.com](mailto:irnaprnmr@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Sepak bola sebagai salah satu cabang olahraga merupakan olahraga prestasi yang dipengaruhi faktor teknis dan non teknis. Menurut Muhajir (2007), sepak bola adalah suatu permainan yang dilakukan dengan jalan menyepak, yang mempunyai tujuan untuk memasukkan bola ke gawang lawan dengan mempertahankan gawang tersebut agar tidak dimasuki bola.

Sepak bola *modern* telah berkembang di Inggris dan sangat digemari. Pada tahun 1365 permainan sepak bola menimbulkan banyak kekerasan selama pertandingan sehingga akhirnya Raja Edward III melarang olahraga ini dimainkan. Namun, pada tahun 1815 sebuah perkembangan besar menyebabkan sepak bola menjadi terkenal di lingkungan universitas dan sekolah di Inggris. Tidak hanya di Inggris, demam sepak bola di kalangan masyarakat Indonesia memang bukanlah hal yang mengherankan lagi. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan beberapa klub sepak bola di Indonesia yang cukup terkenal seperti Arema, Persija, dan Persib.

Sepak bola mampu menarik dan memobilisasi banyak orang sehingga berpengaruh dalam kehidupan masyarakat banyak. Salah satu fenomena yang muncul dalam realitas sepak bola adalah suporter. Suporter dan sepak bola adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, tidak memandang tua, muda, maupun anak-anak.

Suporter dapat dikatakan sebagai pemain kedua belas yang mampu memberi tenaga dan semangat yang lebih kepada para pemain di lapangan. Di Indonesia terdapat fenomena suporter klub sepak bola yang memiliki perilaku fanatik (*fanatisme*).

Fanatisme adalah suatu sikap penuh semangat yang berlebihan terhadap suatu segi pandangan atau suatu sebab. Perilaku fanatik ditunjukkan untuk menghina dalam

hal tertentu, tetapi sebenarnya merupakan individu atau kelompok yang memiliki keyakinan atau pemahaman terhadap sesuatu secara berlebihan dan mereka akan tetap pada pendiriannya, walaupun orang lain menganggap itu berlebihan (Chaplin, 2009).

Perilaku suporter Indonesia menunjukkan fanatisme yang dimanifestasikan ke dalam perilaku yang berdampak negatif seperti kerusuhan antar suporter serta pengerusakan fasilitas di stadion, sehingga masyarakat Indonesia cenderung menilai bahwa suporter klub sepak bola hanya menimbulkan banyak dampak negatif. Seperti kerusuhan yang pernah terjadi yang dilakukan pendukung pada saat pertandingan antara Persija Jakarta melawan Persita di Tangerang dalam pertandingan Liga Djarum Indonesia, sehingga Komisi Disiplin PSSI (Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia) menjatuhkan sanksi kepada tim Persija denda sebesar dua puluh lima juta Rupiah (Handoko dan Andrianto, 2006).

Berbeda halnya dengan fenomena fanatisme yang terjadi pada suporter Indonesia yang mendukung klub sepak bola Arsenal (Liga Inggris) yang cenderung dimanifestasikan ke dalam perilaku fanatisme yang positif. Antusias suporter Arsenal dapat dilihat pada saat pertandingan sepak bola Arsenal melawan sepak bola timnas Indonesia yang diadakan pada tanggal 14 Juli 2013 di Gelora Bung Karno Jakarta, dimana fenomena tersebut ditayangkan langsung oleh stasiun televisi RCTI. Terlihat banyak suporter Arsenal yang berdatangan dari berbagai kota-kota di Indonesia yang menampilkan *chants* dengan berteriak untuk memberi semangat kepada sepak bola Arsenal. Thorne dan Bruner (2006) menjelaskan fanatisme dapat dilihat melalui beberapa karakteristik

seperti, keterlibatan internal, keterlibatan eksternal, keinginan untuk memperoleh, serta interaksi sosial dan pribadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek NS yang berusia 30 tahun mengakui bahwa dirinya sangat menyukai Arsenal. Subjek selalu meluangkan waktunya untuk apa saja yang berhubungan dengan Arsenal, seperti menggabungkan diri ke dalam komunitas suporter Arsenal, membeli asesoris-asesoris seperti *jersey*, *bed cover*, jam dinding, *mug*, dan gantungan kunci dimana subjek mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk semua asesoris. Subjek merasa bangga membuktikan bahwa dia adalah suporter Arsenal, bahkan demi membuktikan kecintaannya terhadap Arsenal, subjek tidak hanya menonton pertandingan Arsenal secara langsung di Gelora Bung Karno Jakarta, subjek rela mengeluarkan biaya lebih banyak demi menyaksikan pertandingan Arsenal langsung di kandang Arsenal yakni *Emirates Stadium* yang berada di London, Inggris. Subjek menyebutkan biaya yang dikeluarkan untuk pergi ke London menonton pertandingan Arsenal adalah sekitar 50 juta rupiah, untuk menabung sejumlah dana yang telah disebutkan, khusus menonton pertandingan Arsenal subjek mengakui membutuhkan waktu sekitar tiga tahun.

Perilaku fanatik (fanatisme) suporter biasanya didorong oleh beberapa faktor yang meliputi perubahan dalam kehidupan, pengaruh objek, dan pengaruh dari masyarakat (Seregina, dkk., 2011). Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek YH yang berusia 34 tahun, ditemukan bahwa salah satu faktor yang mendorong perilaku fanatik terhadap Arsenal ialah pengaruh dari *style* bermain sepak bola seperti menggunakan teknik

bola-bola pendek. Menurut subjek manajer Arsenal turut berpengaruh besar dalam perubahan filosofi sepak bola Arsenal yang memungkinkan Arsenal memiliki sebuah tim yang berbeda dengan tim sepak bola yang lain.

Berdasarkan hasil observasi, YH menunjukkan benda-benda miliknya seperti, kaset-kaset *original*, tas, dan *jersey-jersey* Arsenal. subjek YH juga menjelaskan bahwa nilai yang dikeluarkan untuk *jersey-jersey* tidaklah sedikit, semakin tua usia tahun *jersey* Arsenal tersebut maka semakin mahal pula harga yang ditawarkan.

Harga *jersey* dapat mencapai jutaan rupiah, sehingga demi mendapatkan *jersey* yang diinginkan biasanya subjek rela menunda kebutuhan-kebutuhan yang lain. Subjek mengakui memiliki *jersey* adalah bentuk rasa cinta dan rasa memiliki agar menjadi bagian dari kelompok suporter Arsenal, dengan membeli *jersey* yang *original* secara tidak langsung adalah bentuk dukungan kepada klub sepak bola Arsenal, serta menaikkan gengsi subjek pada kalangan suporter (masyarakat) sehingga subjek semakin merasa bangga mengakui dirinya sebagai suporter Arsenal.

Hal serupa juga peneliti dapatkan data dari subjek IA yang berusia 35 tahun, subjek mengakui bahwa dirinya sangat menyukai Arsenal karena performa sepak bola Arsenal yang menjadikan subjek tidak dapat mengalihkan perhatiannya. Subjek sering melibatkan emosi pada setiap performa para pemain Arsenal dalam pertandingan, dan tidak jarang subjek merasa marah pada strategi pelatih Arsenal.

Berdasarkan observasi pada saat menonton pertandingan, IA bersemangat menyanyikan *chant* untuk Arsenal, IA menggunakan *jersey* Arsenal, dan memperlihatkan asesoris lain yang

berhubungan dengan Arsenal, untuk memilikinya subjek mengeluarkan biaya yang cukup besar.

Penelitian ini ingin menggali lebih dalam lagi mengenai perilaku fanatisme pada suporter klub sepak bola di Balikpapan yang terjadi pada usia lebih dari 20 tahun. Erikson (dalam Santrock, 2007), menyatakan bahwa pada usia lebih dari 20 tahun individu sudah berada pada tahap dewasa awal. Pada masa ini individu seharusnya lebih fokus kepada karir, prestasi, memilih pasangan, dan belajar hidup dengan pasangan. Sehingga, pada fase dewasa awal harus ada faktor-faktor pendorong yang kuat dalam mempengaruhi perilaku fanatik (fanatisme) individu.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menginformasikan pada seluruh lapisan masyarakat bahwa kelompok suporter klub sepak bola tidak hanya menimbulkan dampak yang negatif, peneliti juga ingin menggali lebih mendalam lagi mengenai karakteristik fanatisme dan faktor-faktor yang mendorong fanatisme, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Faktor Pendorong Fanatisme pada Suporter Klub Sepak Bola Arsenal di Balikpapan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Fanatisme**

Fanatisme adalah keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran baik itu politik maupun agama. Dalam penelitian ini fanatisme dikaitkan dengan fenomena perilaku suporter terhadap klub sepak bola (Sudirwan dalam Handoko dan Andrianto, 2006).

### **Suporter**

Alwi (2005) mendefinisikan suporter adalah orang yang memberikan dukungan dan sokongan dalam pertandingan. Suporter merupakan orang yang mendukung, menyokong, dan menunjang.

Perilaku suporter sepak bola dapat dikatakan sebagai perilaku sosial di mana tingkah laku suporter yang berlangsung dalam lingkungan menimbulkan akibat atau perubahan terhadap tingkah laku berikutnya. Perilaku suporter baik itu perilaku yang bersifat negatif maupun positif tentunya berpengaruh terhadap lingkungannya dan perilaku suporter selanjutnya.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian tentang Analisa Faktor Pendorong Fanatisme pada Suporter Klub Sepak Bola Arsenal di Balikpapan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2007) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang esensinya bersifat ganda. Penelitian kualitatif merupakan suatu komitmen terhadap pandangan naturalistik pendekatan interpretatif terhadap pokok persoalan studi dan suatu kritik yang berkelanjutan terhadap politik dan metode positivisme. Oleh karena itu, penelitian kualitatif memiliki sifat lebih dari satu namun tetap mempertahankan keaslian tanpa merubah pandangan terhadap persoalan tersebut.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Munculnya sikap fanatisme dalam diri YH dimulai sejak subjek masih pada tahap perkembangan anak-anak, dimana orang tua YH sering memberikan stimulus-stimulus untuk merespon apa saja yang berhubungan dengan Arsenal, kemudian saat YH masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas YH melihat bahwa bagaimana sebuah inovasi dari pelatih yang menciptakan mode permainan baru dalam sebuah klub sepak bola adalah sebuah perubahan besar yang cukup menarik dalam sebuah sepak bola, sehingga kemudian YH memiliki rasa suka pula terhadap pemain-pemain yang berada di dalam klub Arsenal. Karena adanya interaksi yang diciptakan oleh YH dengan klub sepak bola kesukaannya yakni Arsenal, pada akhirnya YH selalu memperhatikan apapun yang berhubungan dengan Arsenal secara terus-menerus sehingga semakin dalam perasaan cinta YH kepada klub sepak bola Arsenal.

Interaksi sosial dengan seseorang yang juga menyukai klub sepak bola Arsenal adalah hal yang penting bagi subjek YH. Subjek YH bergabung ke dalam kelompok komunitas pendukung Arsenal, Hal ini membuat YH semakin terlibat dalam kegiatan komunitasnya. Fanatisme subjek YH dimanifestasikan ke dalam bentuk yang positif, seperti mengikuti acara donor darah nasional yang dilaksanakan oleh Komunitas Suporter Arsenal di seluruh kota besar di Indonesia.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pendorong fanatisme yang paling dominan pada subjek YH adalah pengaruh objek. Subjek YH sangat menyukai pelatih di dalam klub sepak bola Arsenal, pelatih klub sepak bola

Arsenal memiliki inovasi yang besar dan berbeda daripada klub sepak bola lainnya sehingga menciptakan sebuah klub sepak bola yang sangat hebat.

Seperti halnya dengan subjek YH, bahwa munculnya sikap fanatisme NS terhadap klub sepak Arsenal dimulai semenjak NS masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Subjek mengalami *stress and storm* pada masa remaja yakni mengalami putus cinta, sehingga subjek ingin mencari kegiatan-kegiatan yang baru, kemudian pada saat EURO tahun 1996 subjek NS sangat tertarik dan kagum terhadap klub sepak bola Arsenal. Dennis Bergkamp yang merupakan pemain di klub sepak bola Arsenal menjadi salah satu faktor munculnya perilaku fanatisme subjek NS. Karena adanya kemajuan teknologi dan komunikasi yang lancar antara subjek NS dengan teman-temannya yang juga menyukai Arsenal, menyebabkan meningkatnya rasa ingin memiliki benda-benda yang berhubungan dengan Arsenal.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku fanatisme subjek NS merupakan perilaku yang hampir mendekati ekstrim, namun karena adanya komunitas suporter Arsenal yang positif maka subjek NS cenderung memanifestasikan perilaku fanatismenya ke dalam hal-hal yang positif pula. Hal ini sesuai dengan teori Fritz Heider (dalam Tri dan Hudaniya, 2009) bahwa setiap individu dapat mempengaruhi individu lain ketika dua orang atau lebih saling berkomunikasi.

Adapun aspek-aspek fanatisme menurut Goddard (2001) adalah besarnya minat dan kecintaan pada satu jenis kegiatan, sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut, lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan

tertentu, serta motivasi yang diterima oleh individu. Fanatisme terjadi pada suporter klub sepak bola karena pemenuhan dari aspek fanatisme, baik dari lamanya subjek menjadi suporter, minat subjek untuk bergabung dengan komunitas, antusiasme subjek terhadap kegiatan komunitas, serta motivasi yang telah diterima oleh subjek.

Subjek IA memilih untuk menyukai Arsenal saat perpindahan kemajuan sebuah liga dan adanya pengaruh konformitas yang dialami subjek. Seperti yang dikatakan oleh Zebua dan Nurdjayadi (2001) bahwa konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok tema sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada individu. Subjek juga bergabung dengan komunitas suporter klub sepak bola Arsenal regional Balikpapan serta sangat antusias dalam mengikuti hampir seluruh kegiatan-kegiatan positif yang pernah diadakan oleh komunitas tersebut.

Performa pemain sepak bola yang meningkat pesat menyebabkan IA semakin tertarik, pemain tersebut telah membela sebuah klub di Liga Itali. Karena adanya penurunan rating pada Liga Itali, pada akhirnya IA memilih untuk mendukung klub sepak bola yang dibela pemain Liga Itali yang pindah ke Arsenal, yakni Thierry Henry. Sama halnya dengan aspek faktor pendorong yang dialami oleh subjek YH dan NS, keduanya menyatakan bahwa adanya peningkatan performa pemain dan pelatih sangat mempengaruhi fanatisme.

Objek yang terdapat di dalam klub sepak bola Arsenal, khususnya para pemain dan pelatih sangat mempengaruhi proses munculnya perilaku fanatisme yang terjadi pada subjek YH, NS, dan IA. Selain itu, orang lain yang berasal dari kelompok

komunitas suporter Arsenal juga mempengaruhi fanatisme sedangkan tanggapan dari masyarakat di luar daripada komunitas tidak mempengaruhi perilaku fanatisme pada ketiga subjek.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang paling dominan memunculkan perilaku fanatisme subjek IA adalah karena menurunnya *rating* liga sepak bola yang disukai IA saat itu yakni liga Itali. Sehingga IA memilih untuk beralih ke Liga Inggris dan pada akhirnya memutuskan untuk menyukai Arsenal karena salah satu pemain yakni Thierry Henry yang mengalami peningkatan performa.

Berdasarkan hasil penelitian ketiga subjek yaitu YH, NS, dan IA bahwa sikap fanatisme ketiganya sama-sama dilatar belakangi oleh pengaruh dari objek dan pengalaman-pengalaman pada tahap perkembangan. Ada kesamaan di antara subjek bahwa momen-momen penting yang terjadi pada klub sepak bola Arsenal telah mengarahkan ketiganya untuk memberikan dukungan kepada klub. Subjek NS dan IA memiliki persamaan bahwa pemain yang membela klub sepak bola Arsenal yang menyebabkan mereka menyukai Arsenal, berbeda dengan subjek YH yang mengatakan bahwa pelatih Arsenal yang menyebabkan YH menyukai klub sepak bola Arsenal,

Fanatisme yang terjadi secara terus-menerus pada subjek YH, NS, dan IA merupakan ketahanan diri pada masing-masing subjek dalam tetap melaksanakan komitmen awalnya sebagai pendukung Arsenal, atau biasa disebut sebagai persistensi. Huitt (1999) lebih jauh menjelaskan bahwa persistensi dipengaruhi oleh karakteristik seseorang (tingkat motivasi berprestasi dalam sepak bola,

pengalaman kegagalan, dan dihargai karena prestasi).

Pada penelitian awal yang peneliti lakukan terhadap ketiga subjek yang memiliki fanatisme terhadap klub sepak bola, dengan memilih karakteristik sebagai indikatornya. Thorne dan Bruner (2006) menjelaskan karakteristik fanatisme berupa keterlibatan internal, keterlibatan eksternal, keinginan untuk memperoleh objek yang disukai, serta adanya interaksi sosial dan pribadi. Seperti yang terjadi pada subjek YH, NS, dan IA, ketiganya memenuhi karakteristik fanatisme terhadap klub sepak bola Arsenal. Subjek selalu berusaha meluangkan waktu untuk kegiatan yang berhubungan dengan klub sepak bola Arsenal, seperti membagi waktu untuk pekerjaan dan keluarga. Kemudian, hasrat ketiganya untuk sangat berkeinginan memiliki benda-benda apa saja yang berhubungan dengan Arsenal meskipun biaya yang harus dikeluarkan cukup besar. Selain itu, mereka selalu berusaha agar tidak pernah ketinggalan atau kekurangan akan informasi-informasi Arsenal hingga mewujudkan keinginan untuk menyaksikan pertandingan secara langsung.

Jika faktor-faktor fanatisme dikaitkan dengan teori Maslow (2003) mengenai hirarki kebutuhan hidup manusia tingkat ketiga, yaitu ingin memiliki-dimiliki dan cinta, maka alasan subjek YH, NS, dan IA memilih menjadi supporter klub sepak bola didorong oleh rasa memiliki-dimiliki dan cinta terhadap suatu klub sepak bola. Perilaku ditunjukkan dengan keinginan individu untuk selalu menyaksikan setiap pertandingan klub sepak bola Arsenal, mencari informasi apapun yang berkaitan dengan klub sepak bola Arsenal, serta rela menghabiskan biaya yang tidak sedikit untuk memperoleh benda-benda yang berhubungan dengan Arsenal.

Subjek YH, NS, dan IA memiliki ekspektasi kepada seluruh supporter klub sepak bola lainnya khususnya pendukung klub sepak bola Arsenal supaya mampu menjadikan kegiatan-kegiatan positif tersebut sebagai contoh. Jadi, tidak lagi menggunakan atau menunjukkan kekerasan dalam menyukai sebuah klub sepak bola, akan tetapi juga benar-benar mendukung klub sepak bola yang mereka sukai dengan regulasi yang baik.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang sangat mempengaruhi fanatisme ialah faktor objek yang disukai yakni pemain yang bermain untuk klub sepak bola Arsenal. Fanatisme pada subjek YH, NS, dan IA telah dimanifestasikan ke dalam fanatisme yang positif, sehingga menimbulkan dampak yang positif pula. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Handoko dan Andrianto (2006) mengenai Hubungan Antara Fanatisme Positif Terhadap Klub Sepak Bola dengan Motivasi menjadi Supporter di Universitas Islam Indonesia. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara fanatisme positif terhadap klub sepak bola dengan motivasi menjadi supporter.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor-faktor pendorong fanatisme pada subjek YH adalah perubahan dalam kehidupan serta pengaruh objek, yakni berupa stimulus-stimulus yang berhubungan dengan klub sepak bola Arsenal yang telah diberikan orang tua subjek sejak pada tahap perkembangan anak-anak, kemudian prestasi dan

performa gemilang pelatih dan pemain yang berada di dalam klub sepak bola Arsenal juga mempengaruhi fanatisme subjek YH, karena YH sangat menghargai prestasi objek.

2. Faktor-faktor pendorong fanatisme pada subjek NS adalah perubahan dalam kehidupan, yakni berupa pengalaman *stress and storm* yang terjadi pada subjek pada usia remaja yakni pengalaman putus cinta, yang menyebabkan subjek ingin menemukan hobi baru, serta performa baik pada pemain yang berada di dalam klub sepak bola Arsenal, perilaku fanatisme subjek NS merupakan perilaku yang hampir mendekati ekstrim, namun karena adanya komunitas suporter Arsenal yang positif maka subjek NS cenderung memantapkan perilaku fanatismenya ke dalam hal-hal yang positif pula.
3. Faktor-faktor pendorong fanatisme pada subjek IA adalah perubahan dalam kehidupan dan pengaruh dari orang lain, yakni berupa pengaruh konformitas serta prestasi pemain yang berada di dalam klub sepak bola Arsenal yang sangat dibanggakan oleh subjek. Kemudian seiring menurunnya *rating* Liga Itali menyebabkan IA memilih untuk beralih ke Liga Inggris dan pada akhirnya memutuskan untuk menyukai Arsenal.

### Saran

Setelah memperoleh hasil dari penelitian, maka peneliti memiliki beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Bagi seluruh suporter klub sepak bola Arsenal khususnya suporter klub sepak bola Arsenal di Indonesia regional Balikpapan, supaya dapat terus menjaga solidaritas dalam kelompok

komunitas sehingga dapat terus melakukan kegiatan-kegiatan positif serupa yang diharapkan nantinya akan mengubah pandangan masyarakat yang mengintimidasi bahwa suporter klub sepak bola selalu dimanifestasikan fanatismenya kedalam bentuk yang negatif.

2. Kepada seluruh suporter klub sepak bola lokal di Indonesia, seperti Arema, Persib, dan Persija, diharapkan mampu mengubah *mindset* dalam mendukung tim sepak bola yang disukai sehingga mampu mendukung tim sepak bola dengan cara yang sangat mampu diterima oleh masyarakat banyak.
3. Bagi peneliti selanjutnya, ada baiknya untuk tidak berpaku hanya pada aspek-aspek faktor pendorong fanatisme, dan supaya mengadakan penelitian serupa pada suporter-suporter klub sepak bola yang dimanifestasikan ke dalam bentuk positif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2005). Kamus besar bahasa Indonesia, edk 3. *Balai Pustaka, Jakarta*.
- Chaplin, J. P. (2009). Dictionary of Psychology, (Terjemah. Kartini Kartono) Jakarta: PT. *Raja Grafindo Persada*.
- Goddard, H. (2001). Civil Religion.
- Handoko, A. T., & Andrianto, S. (2006). Hubungan antara fanatisme positif terhadap klub sepakbola dengan motivasi menjadi suporter. *Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*.
- Huitt, W. (1998). Critical thinking: An overview. *Educational psychology interactive*, 3(6), 34-50.

- Maslow, Abraham. (2003). *Motivasi dan Kepribadian*. Jakarta: Midas Surya Grafindo
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 103.
- Muhajir. (2007). *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja jilid 1 edisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- Seregina, A., Koivisto, E., dan Mattila, P. (2011). *Fanaticism-Its Development and Meanings in Consumers Lives*. *Journal of Aalto University School of Economics*. 1(1). Pp 1-106.
- Thorne, S., & Bruner, G. C. (2006). An exploratory investigation of the characteristics of consumer fanaticism. *Qualitative Market Research: An International Journal*.
- Tri dan Hudaniya. (2009). *Pengantar Psikologi Umum*. Malang: Remaja Rosada.
- Zebua, A. S., & Nurdjayadi, R. D. (2001). Hubungan antara konformitas dan konsep diri dengan perilaku konsumtif pada remaja putri.